



Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Mencuci Tangan dengan Baik dan Benar di Desa Lamkawe Aceh Besar

Improving Knowledge and Handwashing Practices through Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) Education among School-Aged Children in Lamkawe Village Aceh Besar

Muslim Amin^{1*}, Risma Ismail²

¹⁻² Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas, Abulyatama, Negara Indonesia

*Penulis Korespondensi: muslim_fikes@abulyatama.ac.id

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 11 Maret 2026;

Revisi: 25 Maret 2026;

Diterima: 03 April 2026;

Tersedia: 06 April 2026

Keywords: Children; Community Service; Handwashing; Health Education; PHBS.

Abstract: This community service activity aimed to improve knowledge and handwashing practices among school-aged children through Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) education in Lamkawe Village, Aceh Besar. The background of this activity is the low awareness and practice of proper handwashing among children, which increases the risk of infectious diseases such as diarrhea and respiratory infections. This activity used a pre-experimental approach with a one-group design. The participants were 30 children aged 5–14 years. The intervention consisted of health education, demonstration of proper handwashing techniques, and direct practice by participants. Data were collected through observation and oral evaluation. The results showed an increase in children's understanding and ability to perform proper handwashing. Most participants were able to demonstrate the correct steps after the intervention. In addition, there was increased enthusiasm and awareness among children regarding personal hygiene practices. This activity concludes that PHBS education is effective in improving knowledge and handwashing behavior among children. Continuous education and support from families and local institutions are recommended to sustain behavioral changes.

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan praktik mencuci tangan pada anak usia sekolah melalui edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Desa Lamkawe, Aceh Besar. Latar belakang kegiatan ini adalah masih rendahnya kesadaran anak-anak dalam menerapkan kebiasaan mencuci tangan yang benar sehingga berisiko terhadap penyakit menular seperti diare dan infeksi saluran pernapasan. Metode yang digunakan adalah pendekatan pre-eksperimental dengan desain satu kelompok. Subjek kegiatan berjumlah 30 anak usia 5–14 tahun. Intervensi dilakukan melalui penyuluhan, demonstrasi langkah mencuci tangan, serta praktik langsung oleh peserta. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan evaluasi lisan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kemampuan peserta dalam melakukan praktik mencuci tangan dengan benar. Sebagian besar peserta mampu mengikuti langkah-langkah mencuci tangan setelah diberikan edukasi. Selain itu, terjadi peningkatan kesadaran dan antusiasme anak dalam menjaga kebersihan diri. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah edukasi PHBS efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku mencuci tangan pada anak. Diperlukan edukasi berkelanjutan serta dukungan keluarga dan lingkungan untuk mempertahankan perubahan perilaku.

Kata Kunci: Anak; Cuci Tangan; Edukasi Kesehatan; Pengabdian Masyarakat; PHBS.

1. PENDAHULUAN

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan salah satu upaya penting dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Salah satu indikator PHBS adalah kebiasaan mencuci tangan dengan sabun, yang terbukti efektif dalam mencegah berbagai penyakit menular seperti diare, infeksi saluran pernapasan, dan penyakit kulit, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan kegiatan untuk menciptakan lingkungan yang sehat dengan memastikan setiap individu atau anggota keluarga menerapkan perilaku hidup sehat, sehingga mampu berperan aktif dalam kegiatan kesehatan masyarakat (Amin & Mahyuni, 2026). Sehat merupakan hak setiap individu agar dapat melakukan segala aktivitas hidup sehari-hari. Untuk bisa hidup sehat, kita harus mempunyai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) (Akbar, Adiningsih, & Islam, 2023)

Kondisi sehat tidak begitu saja terjadi, tetapi harus senantiasa diupayakan dari yang tidak sehat menjadi hidup yang sehat serta menciptakan lingkungan yang sehat. Upaya ini harus dimulai dari menanamkan pola pikir sehat yang menjadi tanggung jawab kita kepada masyarakat dan harus dimulai dan diusahakan oleh diri sendiri sebagai unit terkecil (Malinda, 2024). Mencuci tangan merupakan proses pembuangan kotoran dan debu secara mekanis dari kedua belah tangan dengan memakai sabun dan air. Tujuan cuci tangan adalah untuk menghilangkan kotoran dan debu secara mekanis dari permukaan kulit dan mengurangi jumlah mikroorganisme (Muslim Amin, Debi Abellia, 2025). Membersihkan dengan pembersih lebih berhasil menghilangkan mikroba daripada membersihkan hanya menggunakan air mengalir. Selain itu, kelonggaran usus juga disebabkan oleh rendahnya penggunaan toilet padat sehingga orang benar-benar buang air besar di tempat terbuka. Seperti yang ditunjukkan oleh WHO, 100.000 anak Indonesia menggigit debu dari penyakit diare secara konsisten, sedangkan informasi dari *Service of Wellbeing* menunjukkan bahwa dari 1.000 penduduk, ada lebih dari 300 orang yang mengalami efek buruk penyakit diare dari waktu ke waktu (Nurhidayah et al., 2022).

Tujuan dari PHBS adalah menciptakan kondisi yang memungkinkan individu, kelompok, dan keluarga untuk belajar serta membuka akses komunikasi, informasi, dan edukasi, guna meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku mereka (Desy, Putri, Rahmanti, Cahya, & Al-hamdy, Mizan Hafidh, 2025).

Profil kesehatan Indonesia tahun 2020 menunjukkan jumlah kasus diare yang tercatat sebanyak 7.318.417 kasus, dengan jumlah kasus yang mampu ditangani oleh pemerintah hanya 3.252.277 kasus (44,4%) (Sayati & Murni, 2024). Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2020 menunjukkan jumlah kasus diare yang tercatat sebanyak 231.334 kasus, yang ditemukan dan

ditangani oleh pemerintah hanya sebanyak 89.294 kasus (38,6%) (Kemenkes RI 2020). (Sayati & Murni, 2024). Penyakit diare merupakan penyebab utama kematian dan kesakitan anak di dunia (Maulani & Anggaraini, 2024). Kebijakan yang mengatur tentang PHBS yang tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan No. 226 9/MENKES /PER/X I/2011, yang mengatur upaya untuk peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat diseluruh Indonesia dengan mengacu kepada pola manajemen mulai dari tahap pengkajian, perencanaan, pelaksanaan serta pemantauan dan penilaian. PHBS sebagaimana dimaksud pada Pasal 1 ayat 1 agar digunakan sebagai acuan bagi semua pemangku kepentingan dalam rangka Pembinaan PHBS ditatanan rumah tangga, tatanan institusi pendidikan, tatanan tempat kerja, tatanan tempat umum dan tatanan fasilitas kesehatan (Peraturan Menteri Kesehatan RI, 2017) (Amani, 2024).

Usia sekolah (antara usia 5-14 tahun) merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang cepat. Aktivitas fisik, seperti bermain, berolahraga, atau membantu orang tua di tempat kerja, terus meningkat pada usia ini (Jihan Oktaviani Amalia & Tyas Aisyah Putri, 2022). Anak usia 5-14 tahun merupakan kelompok yang rentan terhadap penyakit akibat kurangnya kesadaran akan kebersihan diri. Pada usia ini, anak-anak masih memerlukan edukasi dan pembiasaan dalam menerapkan perilaku hidup bersih, khususnya dalam mencuci tangan yang benar. Perilaku hidup bersih sehat pada dasarnya merupakan sebuah upaya untuk menularkan pengalaman mengenai pola hidup sehat melalui individu, kelompok ataupun masyarakat luas dengan jalur – jalur komunikasi sebagai media berbagi informasi (Rudiyanto, Windarti, & Zuraida, 2020).

Anak-anak adalah kelompok yang rentan. Masalah perilaku kesehatan anak, terutama pada usia dini (sejak lahir sampai sekitar usia 6 tahun), biasanya berkaitan dengan kebersihan diri dan lingkungan. Penyakit yang umumnya disebabkan oleh PHBS rendah antara lain parasit usus, diare, sakit gigi, penyakit kulit, dan kekurangan gizi (Marsofely & Setiawan, 2023). Pengetahuan erat kaitannya dengan pendidikan dan pendidikan tidak terlepas dari proses belajar mengajar, hal ini yang melandasi bahwa pengetahuan akan kebersihan perlu untuk di ajarkan kepada anak (Jihan Oktaviani Amalia & Tyas Aisyah Putri, 2022).

Manfaat utama dari penerapan PHBS adalah menciptakan masyarakat yang memiliki kesadaran akan pentingnya kesehatan, serta memiliki pengetahuan dan kesadaran untuk menjalankan perilaku hidup yang menjaga kebersihan dan memenuhi standar kesehatan. (dr. Dian Pratiwi Iman, 2024). Pengetahuan secara langsung berdampak pada peningkatan kesiapsiagaan (Nabila & Hasibuan, 2024). Notoatmodjo 2014, “Promosi kesehatan merupakan suatu bentuk pendidikan yang berupaya agar masyarakat berperilaku kesehatan yang baik.” Sedangkan Syarifudin 2009, “Promosi Kesehatan adalah proses pemberdayaan masyarakat

agar mampu memelihara dan meningkatkan kesehatan (Malinda, 2024). Menurut Lawrence W Green dan Marshall W Kreuter, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan PHBS antara lain sikap dan tindakan siswa yang merupakan faktor internal. Kesadaran siswa untuk bersikap dan bertindak menerapkan PHBS sangat penting (Sayati & Murni, 2024).

Berdasarkan kondisi di Desa Lamkawe, masih ditemukan anak-anak yang belum memahami pentingnya mencuci tangan dengan baik dan benar. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan edukasi yang menarik dan mudah dipahami guna meningkatkan pengetahuan serta praktik PHBS pada anak-anak dengan demikian kebiasaan yang baik dan resiko penyakit dapat di minimalisir penyebarannya.

2. METODE

Kegiatan ini merupakan pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan pre-eksperimental menggunakan desain satu kelompok. Kegiatan dilaksanakan di Desa Lamkawe, Kecamatan Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar dengan sasaran anak usia 5–14 tahun sebanyak 30 orang.

Metode pelaksanaan meliputi tiga tahapan utama yaitu penyuluhan, demonstrasi, dan praktik langsung. Penyuluhan dilakukan dengan metode ceramah interaktif mengenai pentingnya PHBS dan manfaat mencuci tangan. Demonstrasi dilakukan dengan memperagakan enam langkah mencuci tangan yang benar. Selanjutnya peserta melakukan praktik langsung dengan pendampingan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan evaluasi lisan untuk menilai pemahaman dan keterampilan peserta. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan melihat perubahan pemahaman dan kemampuan peserta setelah diberikan intervensi. Tahapan kegiatan meliputi persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan.

3. HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Lamkawe berjalan dengan baik dan mendapatkan respon positif dari peserta. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi terutama pada sesi praktik mencuci tangan. Hal ini terlihat dari keaktifan peserta dalam mengikuti arahan serta keterlibatan langsung dalam setiap tahapan kegiatan yang diberikan. Pada tahap penyuluhan, sebagian besar peserta awalnya belum memahami secara menyeluruh mengenai pentingnya mencuci tangan sebagai bagian dari Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Namun setelah diberikan materi edukasi, peserta mulai menunjukkan peningkatan pemahaman, yang ditandai dengan

kemampuan menjawab pertanyaan serta menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan.

Selanjutnya, pada tahap demonstrasi, peserta diberikan contoh langsung mengenai enam langkah mencuci tangan yang benar. Metode demonstrasi ini terbukti efektif dalam membantu peserta memahami langkah-langkah secara visual. Peserta terlihat lebih mudah mengikuti setiap tahapan karena disertai dengan contoh yang jelas dan sederhana. Pada tahap praktik, peserta diberikan kesempatan untuk mempraktikkan secara langsung cara mencuci tangan yang benar. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu mengikuti langkah-langkah dengan baik, meskipun masih terdapat beberapa peserta yang belum sepenuhnya tepat dalam urutan atau teknik pelaksanaannya. Namun secara umum, kemampuan praktik peserta mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan sebelum diberikan edukasi.

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan melalui observasi dan tanya jawab, terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta terkait praktik mencuci tangan. Hal ini juga diperkuat dengan data pada Tabel 1 yang menunjukkan adanya peningkatan pada setiap indikator penilaian, baik dari aspek pengetahuan maupun keterampilan praktik. Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta, tetapi juga mulai membentuk kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan diri. Antusiasme dan partisipasi aktif peserta menjadi indikator bahwa metode edukasi yang digunakan efektif dan dapat diterima dengan baik oleh anak-anak sebagai sasaran kegiatan.

Tabel. 1 Hasil Observasi Praktik Cuci Tangan.

No	Kriteria Penilaian	Ya	Tidak
1	Membasahi tangan	28	2
2	Menggunakan sabun	26	4
3	Menggosok seluruh tangan	24	6
4	Mengikuti 6 langkah lengkap	22	8
5	Membilas dengan benar	25	5

Berdasarkan Tabel 2, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah mampu melakukan praktik mencuci tangan dengan benar setelah diberikan edukasi. Pada indikator membasahi tangan, hampir seluruh peserta (28 dari 30 orang) telah melakukannya dengan benar, sedangkan hanya 2 peserta yang belum tepat. Ini menunjukkan bahwa tahap awal mencuci tangan relatif mudah dipahami oleh peserta. Pada indikator penggunaan sabun, sebanyak 26 peserta telah menggunakan sabun dengan benar, sementara 4 peserta belum melakukannya secara optimal. Penggunaan sabun merupakan komponen penting dalam mencuci tangan karena berfungsi untuk menghilangkan kuman dan kotoran, sehingga hasil ini

menunjukkan bahwa sebagian besar peserta sudah memahami pentingnya penggunaan sabun.

Indikator menggosok seluruh bagian tangan, terdapat 24 peserta yang melakukannya dengan benar dan 6 peserta yang belum optimal. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas peserta telah memahami teknik dasar, masih diperlukan pembiasaan agar seluruh bagian tangan benar-benar dibersihkan secara menyeluruh.

Indikator mengikuti enam langkah mencuci tangan secara lengkap, hasil menunjukkan bahwa 22 peserta mampu melaksanakan dengan benar, sementara 8 peserta belum dapat mengikuti seluruh tahapan secara tepat. Indikator ini merupakan bagian yang paling kompleks, sehingga masih terdapat peserta yang mengalami kesulitan dalam mengingat dan menerapkan seluruh langkah secara berurutan. Terakhir, pada indikator membilas tangan dengan benar, sebanyak 25 peserta telah melakukannya dengan tepat, sedangkan 5 peserta belum optimal. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah memahami tahapan akhir dalam mencuci tangan, meskipun masih perlu peningkatan dalam konsistensi pelaksanaan.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas peserta telah mampu mempraktikkan langkah-langkah mencuci tangan dengan baik. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, khususnya dalam mengikuti seluruh tahapan secara lengkap. Oleh karena itu, diperlukan edukasi berkelanjutan dan pembiasaan agar keterampilan yang telah diperoleh dapat menjadi perilaku yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

4. DISKUSI

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi kesehatan memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku kesehatan anak. Hal ini sejalan dengan Pengetahuan seseorang sangat berpengaruh terhadap PHBS. Semakin tinggi pengetahuan seseorang, maka semakin baik penerapan PHBS (Zakiah, Septiyanti, 2024). Pengetahuan memiliki peran kunci dalam membentuk tindakan individu dalam mengadopsi perilaku baru melalui tahap kesadaran, penilaian, percobaan, dan mengambil sikap positif berdasarkan pengetahuan serta kesadaran. Perilaku yang sehat terbentuk melalui kombinasi ilmu dan pengalaman individu Metode kombinasi antara penyuluhan, demonstrasi, dan praktik langsung terbukti efektif dalam membantu anak memahami materi secara lebih baik (Srie Wahyuni, Erna, 2024). Hal ini sejalan dengan teori Lawrence W. Green yang menyatakan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, sikap, dan tindakan. Edukasi yang diberikan mampu meningkatkan ketiga aspek tersebut sehingga mendorong perubahan perilaku, pada pengabdian (Sayati & Murni, 2024). Sehingga kebiasaan untuk mencuci tangan yang sering dianggap hal

sepele oleh masyarakat, padahal kebiasaan ini dapat berdampak positif dan bisa memberi kontribusi pada peningkatan status kesehatan baik individu maupun kelompok (Anggreyni & Budiono, 2025).

Selain itu, keterlibatan aktif peserta dalam praktik langsung menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan. Pendekatan ini memberikan pengalaman langsung sehingga lebih mudah dipahami dan diingat oleh anak. Penerapan PHBS sejak dini sangat penting dan perlu dalam membentuk pola perilaku hidup sehat dan bersih pada anak-anak secara berkelanjutan (Mustapa, Mahmud, Djafar, & Bilale, 2025). Sehingga tingkat pengetahuan anak meningkat secara terus menerus seperti yang di sampaikan oleh (Tika Dhefiana, Reni Suhelmi b, 2023) dengan judul penelitian Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Kelurahan Air Hitam Kota Samarinda, terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku ibu balita usia 24 hingga 59 bulan dalam penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat.

Namun demikian, perubahan perilaku memerlukan dukungan berkelanjutan dari lingkungan, terutama keluarga dan sekolah. Tanpa dukungan tersebut, kebiasaan yang telah terbentuk berpotensi tidak bertahan lama. Kondisi sehat tidak serta merta terjadi, tetapi harus senantiasa diupayakan dari yang tidak sehat menjadi hidup yang sehat serta menciptakan lingkungan yang sehat (Dessi Andriani, 2023)

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini sudah di lakukan sesuai tahap yang di rencanakan dari awal persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan. Kegiatan ini di lakukan bersama anak anak dan masyarakat, Dosen dan Mahasiswa. Pada Gambar 1 dan Gambar 2 adalah jalan nya kegiatan yang dilakukan pada saat pemberian edukasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Mencuci Tangan Dengan Baik Dan Benar. Dilanjutkan peraktek cuci tangan yang langsung di ikuti oleh anak anak sehingga edukasi mudah di ingat serta penerapan perilaku yang baik melekat pada keseharian anak anak. Dilanjutkan dengan sesi terakhir Gambar 3 sesi dokumentasi foto bersama selesai kegiatan praktek cuci tangan dengan baik dan benar.



Gambar 1. Edukasi PHBS Pada Anak.



Gambar 2. Praktek Cuci Tangan 6 Langkah.



Gambar 3. Dokumentasi Foto Bersama Selesai Kegiatan Praktek Cuci Tangan.

5. KESIMPULAN

Kegiatan edukasi PHBS melalui praktik mencuci tangan pada anak usia sekolah di Desa Lamkawe terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta. Edukasi yang dilakukan mampu membentuk kesadaran serta kebiasaan mencuci tangan yang baik dan benar. Untuk mempertahankan hasil tersebut, diperlukan edukasi berkelanjutan serta dukungan dari keluarga, sekolah, dan pemerintah desa.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Abulyatama, perangkat Desa Lamkawe, serta seluruh peserta kegiatan yang telah berpartisipasi dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR REFERENSI

- Akbar, F., Adiningsih, R., & Islam, F. (2023). Perilaku hidup bersih dan sehat pada anak sekolah dasar, 4.
- Amalia, J. O., & Putri, T. A. (2022). *Jurnal Pasopati*, 4(1), 65–70.
- Amani, Z. R. (2024). *Urnal kesehatan masyarakat Celebes*, 05(01), 1–7.
- Amin, M., & Mahyuni, R. (2026). Analisis penerapan perilaku PHBS dengan jamban sehat di Kecamatan Meurah Mulia Kabupaten Aceh Utara, 1(1), 31–37.
- Amin, M., Abellia, D., (2025). Edukasi cuci tangan yang benar sebagai upaya hidup bersih dan sehat pada siswa di SD Negeri 2 Meurah Mulia Kabupaten Aceh Utara melalui program perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).
- Anggreyni, M., & Budiono. (2025). Pengaruh penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap serta tindakan masyarakat terhadap penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). *The Influence of Health Education on the Improvement of Knowledge and Changes in Attitudes and A*, 8(2), 1291–1301. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i2.7162>
- Dessi Andriani, D. D. R. (2023). Pengaruh perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) terhadap karakter disiplin pada anak kelompok B di TK Taruna Sriwijaya Palembang, 11(1).
- Desy, Putri, A., Rahmanti, D., Cahya, I. D., & Al-hamdy, M. H. (2025). Jakarta Selatan household-based clean and healthy living behavior (PHBS) as a pillar of disease prevention in Srengseng Sawah, South Jakarta, 363–372.
- Dhefiana, T., Suhelmi, R., & H. (2023). *Sanitasi: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 16(1), 20–28. <https://doi.org/10.29238/sanitasi.v16i1.1484>
- Dian Pratiwi Iman, M. K. (2024). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di TKIT Harapan Bunda Manado, 04, 23–37.
- Malinda, R. (2024). Implementasi model Precede-Proceed dalam promosi kesehatan perilaku hidup bersih sehat (PHBS), (2007), 0–5.
- Marsofely, R. L., & Setiawan, Y. (2023). Bagaimana pembelajaran Edugame perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) mempengaruhi perubahan sikap dan perilaku siswa? *Obsesi*, 7(3), 3468–3476. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.3443>
- Maulani, R. G., & Anggaraini, M. (2024). Pro health jurnal ilmiah kesehatan terhadap kejadian diare pada remaja, 6(1), 35–40.
- Mustapa, M. R., Mahmud, S. N., Djafar, A., & Bilale, M. (2025). Membangun perilaku pola hidup bersih dan sehat (PHBS) pada anak usia dini di sekolah, 1(3), 595–599.
- Nabila, N., & Hasibuan, A. (2024). Evaluasi pengetahuan dan kesiapsiagaan tenaga kesehatan, 2(2), 82–98.
- Nurhidayah, H., Bersih, H., Anak, P., Di, B., Kerja, W., Bambang, P., & Mamasa, K. (2022). *Pegguruang: Conference Series*, 4.
- Rudiyanto, W., Windarti, I., & Zuraida, R. (2020). Edukasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada rumah tangga di Desa Kalisari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, 1–5.
- Sayati, D., & Murni, N. S. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan PHBS, 7(2), 70–76.

Wahyuni, S., & Erna, N. (2024). No title, (1), 59–63.

Zakiah, F. M. S. (2024). Peminatan promosi kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia. *Article history*, 5(3), 331–340.